

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUKURAN PAJAK TANGGUHAN PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA**

**Oleh : Sarah Yuliarini** Staf Pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### ***Abstraksi***

*Kami menemukan bahwa manajemen perusahaan di Indonesia cenderung flexible dalam mengukur pajak tangguhan. Penelitian ini berusaha menemukan kecenderungan manajemen menggunakan aktiva dan sumber dana untuk membiayai pengeluaran tetap atau beban tetap guna mendapatkan keuntungan potensial, dalam hal ini atas pajak tangguhan. Oleh karena itu sebagai proxi digunakan rasio leverage, dividen payout dan intensitas modal. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor leverage sangat berpengaruh terhadap pengukuran pajak tangguhan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, yaitu dividen payout dan intensitas modal.*

**Kata kunci : Pajak Tangguhan, Rasio leverage, Dividen payout, Intensitas modal, Keuntungan potensial**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Sejak diberlakukannya PSAK No.46 pertanggal 1 Januari 2001 untuk perusahaan umum, maka sejak itu pula metoda pengukuran pajak tangguhan mulai diperdebatkan. Ada dua metoda yang dikenal yaitu secara parsial (*partial methode*) dan secara penuh (*full methode*). Penerapan antara dua metoda ini telah menjadi perdebatan yang panjang sejak diperkenalkan tahun 1999 antara akademisi, praktisi dan regulator (pemerintah). Sebagai contoh di Inggris, GAAP menetapkan metoda parsial, meskipun demikian manajemen juga dapat mencatat aktiva pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhan hanya berdasarkan selisih atau beda waktu yang di masa datang (sudah ditentukan) di-reversal dan tidak perlu diganti. Kebalikan dengan GAAP Amerika Serikat, manajemen harus mencatat penuh atas jumlah beda waktu tanpa peduli apakah itu berasal dari saldo yang harus di-reversal atau tidak.

Di Indonesia, PSAK 46 lebih menekankan metoda penuh. Hanya saja sebagian besar perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ lebih mengakui adanya aktiva pajak tangguhan dibandingkan kewajiban pajak tangguhan.

Berbagai penelitian dasar di AS yang terfokus pada manajemen penilaian cadangan aktiva pajak tangguhan, belum menemukan bukti adanya perilaku oportunistik pada manajemen sehubungan dengan pajak tangguhan.

---

<sup>1)</sup> Staf Pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh leverage atas pengukuran pajak tangguhan yang dilaporkan manajemen dalam laporan tahunan. Manfaat penelitian ini bagi pihak eksternal perusahaan mengetahui perilaku manajemen atas pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan.

### **TELAAH PUSTAKA**

Laporan Keuangan sebagai sumber utama pihak eksternal dan sangat diharapkan memberikan informasi riil mengenai kondisi perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor, pemberian kredit oleh bank, dan pajak bagi pemerintah dan lainnya. Menurut Siegel dan Shim (1996), yang dikutip dari penelitian Gangsar (2002), laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Bagi manajemen, laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, karena di dalam laporan keuangan berisi daftar angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Namun demikian laporan keuangan perusahaan didasarkan pada aturan dan konvensi akuntansi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan hubungan perilaku oportunistik manajemen yang terpapar dalam laporan keuangan dengan pajak tangguhan. Penelitian Schrand dan Wong (2002) menemukan bukti praktik perataan laba dalam menilai aktiva pajak tangguhan, hanya saja sample yang diteliti adalah perbankan di AS. Berkaitan dengan perhitungan pajak penghasilan, Miller dan Skinner (1998) dengan metoda *cross-sectional* tidak menemukan bukti perilaku oportunistik manajemen.

### **Penerapan Akuntansi di Indonesia untuk Pajak Tangguhan**

Sampai tahun 2001, Ikatan Akuntan Indonesia sebagai lembaga otoritas standar akuntansi yang menetapkan standar penilaian, pengukuran dan pencatatan pajak tangguhan, telah mengeluarkan PSAK No.46, secara eksplisit penggunaan metoda penuh untuk pajak tangguhan. Sebelum adanya PSAK 46, laporan keuangan yang diperlukan fiskus adalah laporan Laba-rugi. Setelah penerapan, neraca diperlukan fiskus untuk mengkoreksi aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang di-reversal. Dalam PSAK 46 para.65 dijelaskan semua perbedaan temporer (beda waktu) kena pajak diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan kecuali dari hasil revaluasi dan transaksi yang tidak mempengaruhi laba akuntansi dan fiskal--dalam metoda parsial diakui. Menjadi lebih menarik dalam paragraph 64 dijelaskan mengenai jumlah pajak kini yang belum dibayar diakui sebagai kewajiban, sedangkan kelebihan bayar atas pajak terhutang dapat diakui sebagai aktiva. Yang menjadi pertimbangan utama adalah bagaimana perusahaan mengakui kewajiban pajak tangguhan, ini yang menyebabkan apresiasi buruk terhadap nilai leverage perusahaan. Sebagai tambahan pengukuran pajak tangguhan menggunakan metoda penuh berimplikasi pada pencatatan laba ditahan(*retained earnings*) lebih rendah (Davies et al.1997), sedang di Indonesia seperti yang terpapar dalam PSAK 46 para.74 menjelaskan bahwa pajak kini dan pajak tangguhan harus langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas apabila pajak tersebut berhubungan dengan transaksi yang langsung dikreditkan atau dibebankan ke ekuitas. Dalam pelaporan pajak tangguhan selebihnya dijelaskan dalam PSAK 46 para.70- 83, dan para.84-85 berisi pengungkapan (*disclosure*).

### **Penelitian Sebelumnya Pajak Tangguhan**

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai pajak tangguhan di Amerika Serikat. Sejumlah penelitian terfokus pada hubungan antara pajak tangguhan, dan manajemen laba dan umumnya berkaitan dengan penilaian cadangan aktiva pajak tangguhan. Behn et al.(1998) dan Miller Dan Skinner (1998) mempelajari pengaruh atas penilaian cadangan aktiva pajak tangguhan dan menyimpulkan bahwa pada umumnya manajemen memberlakukan SFAS No.109 dengan benar, dan tidak ditemukanya manipulasi laba ketika mengukur aktiva pajak tangguhan. Tetapi hal itu dibantah dengan penelitian Schrand dan Wong (2002), yang dikutip dari penelitian Gordon dan Joos (2004), pada industri yang spesifik yaitu perbankan menemukan bukti adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) pada pengukuran aktiva pajak tangguhan.

### **Hipotesa Leverage**

Penelitian Miller dan Skinner (1998), yang dikutip dari penelitian Gordon dan Joos (2004), didesain menggunakan *cross-sectional* dengan beberapa alasan. Pertama, GAAP Inggris menggunakan standar metoda parsial yang memungkinkan manajemen dapat melaporkan pajak tangguhan yang belum diakui dan kewajibannya. Dengan alasan tersebut sejumlah perusahaan yang melaporkan kewajiban pajak tangguhan, dan jumlah kewajiban pajak tangguhan yang belum dilaporkan melebihi jumlah aktiva pajak tangguhan. Hal inilah yang memungkinkan manajemen di Inggris memiliki alat yang potensial untuk bertindak oportunistik dalam pelaporan dibandingkan di Amerika Serikat. Alasan kedua, manajemen di Inggris mendapatkan insentif dari pengaruh indikator leverage saat mereka mengukur pajak tangguhan yang belum dilaporkan. Beberapa argument tentang indikator leverage lebih berpengaruh di Inggris dibandingkan di Amerika Serikat. Oleh karena rasio leverage lebih berkorelasi dengan pengukuran kewajiban daripada dengan pengukuran ekuitas pemegang saham.

Berdasarkan penelitian di atas dan disesuaikan dengan aturan yang terpapar dalam PSAK 46, maka leverage yang dipakai sebagai salah satu proxi cenderung berkaitan dengan ekuitas. Oleh karena itu hipotesa dan prediksi yang pertama :  
**H1: Ada pengaruh faktor leverage terhadap pengukuran pajak tangguhan**

### **Pajak Penghasilan Dibayar Di muka**

Pajak Penghasilan dibayar di muka merupakan pungutan pajak yang dilakukan perusahaan dan sering dimasukkan sebagai aktiva. Ketika perusahaan membagikan dividen, mereka harus memotong pajak atas dividen. Demikian pemegang saham dibebankan pajak atas penghasilan dividen, sedangkan perusahaan menerima kredit dari otoritas pajak (fiskus).

PSAK 46 para.77 menyatakan aktiva pajak kini harus dikompensasi (*offset*) dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya harus disajikan pada neraca. Pada praktiknya perusahaan dapat menyetorkan pajak atas dividend dan dihapus (*offset*) dengan kewajiban pajak penghasilan pada perioda akuntansi secara berturut-turut (Davies et al.1997). Atau dengan kata lain, manajemen ragu-ragu jika pajak atas laba yang akan datang tidak cukup untuk penghapusan pajak atas dividen. Oleh karena

pajak penghasilan dibayar di muka muncul karena dividen, menggunakan variabel yang dipergunakan Gordon dan Joos (2004) yaitu *dividen payout: DIVPAID*, maka hipotesa kedua atau prediksi :

**H2: Ada pengaruh faktor dividen payout terhadap pengukuran pajak tangguhan.**

### **Intensitas Modal**

Berbeda seperti di Amerika dan Inggris yang memperkenankan perusahaan menggunakan metoda depresiasi dipercepat, Indonesia hanya menggunakan metoda garis lurus dan saldo menurun untuk tujuan pajak. Beda waktu karena perbedaan penerapan metoda depresiasi dapat digunakan untuk mengukur kewajiban pajak tangguhan. Oleh karena itu menggunakan variabel yang dipergunakan Gordon dan Joos (2004) untuk mengukur intensitas modal (*CAPINT*) yang berasal dari proporsi aktiva tetap dan total aktiva. Maka hipotesa ke tiga atau prediksi:  
**H3: Ada pengaruh faktor intensitas modal terhadap pengukuran pajak tangguhan.**

## **METODA PENELITIAN**

### **Identifikasi Variabel**

#### **A. Variabel Dependen (*Dependent Variable*)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Aktiva Pajak Tangguhan. Dalam hal ini aktiva pajak tangguhan yang diakui dan sudah tercatat dalam laporan keuangan tahunan.

#### **B. Variabel Independen (*Independent Variable*)**

Variabel independen dalam penelitian ini sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi variabel dependen ini meliputi leverage, dividend payout dan intensitas modal. Pengukuran variabel independen dilakukan sebagai berikut:

##### 1. Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan di mana dalam pemanfaatan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Pemanfaatan asset (aktiva) pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham, oleh karena itu pada penelitian ini digunakan Tingkat Leverage Keuangan (*Degree of Financial Leverage*). Tingkat leverage keuangan atau degree of financial leverage (DFL) merupakan persentase perubahan laba per lembar saham (EPS) yang diakibatkan adanya perubahan dalam laba operasi (EBIT). Dengan kata lain, DFL merupakan persentase perubahan EBIT yang menyebabkan perubahan pada EPS. Dengan demikian DFL merupakan ukuran kuantitatif dari sensitivitas EPS perusahaan akibat perubahan dalam laba operasi perusahaan (EBIT).

$$\text{DFL} = \frac{\text{Perubahan persentase dalam laba per saham (EPS)}}{\text{Perubahan persentase dalam laba operasi (EBIT)}}$$

2. Dividen Payout  
Dividen payout merupakan variabel yang mewakili pajak penghasilan dibayar di muka. Variabel ini diukur dari dividen yang dibayarkan pada tahun  $t$  di-scale dengan laba bersih sebelum pajak pada tahun  $t$ .
3. Intensitas Modal  
Pengukuran intensitas modal dari proporsi aktiva tetap dan total aktiva.

### Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Sampel diambil secara random dari 20 jenis perusahaan manufaktur sebanyak 40 perusahaan dari tahun 2001. Periode tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa tahun 2001 adalah tahun pertama perusahaan go public tersebut menerapkan PSAK No.46

### Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini dilakukan beberapa tahap :

1. Pengujian statistika deskripsi  
Kelompok sample diuji dengan uji analitis dan peringkat data, yaitu:
  - i. Uji normalitas, yaitu dengan one sample Kolmogorov Smirnov atas variabel-variabel independen, guna melihat normalitas distribusi populasi. Demikian dapat ditentukan alat analisisnya (parametric atau nonparametric), pada tingkat signifikansi  $p < 5\%$  (uji dua sisi).
  - ii. Menguji untuk menentukan apakah koefisien Aktiva Pajak Tangguhan : RDT positif atau negative (berbeda dari nol atau tidak).
  - iii. Means, atau uji beda rata-rata dan median, guna membandingkan rata-rata antar kelompok sample independen, sehingga dapat ditentukan konsistensi variabel independen terhadap prediksi.
2. Pengujian regresi  
Menguji signifikansi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi :

$$RDT = \alpha_0 + \alpha_1 LEV + \alpha_2 DIVPAID + \alpha_3 CAPINT + \epsilon_1$$

RDT	= Recognize Deferred Tax adalah pajak tangguhan yang diakui dalam aktiva pajak tangguhan.
LEV	= Leverage
DIVPAID	= Dividen payout
CAPINT	= Capital Intensity atau Intensitas modal
$\epsilon_1$	= abnormal tahun fiskal yang mempengaruhi variabel indikator atau error terms

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif atas variabel independen dan dependen, didapat dalam uji Kolmogorof Smirnov adalah sama dengan uji Liliefors bahwa semua variabel yang diukur berdistribusi normal (tingkat signifikansi di atas 0,05). Dalam diskritif juga dihasilkan bahwa semua variabel adalah konsisten terhadap prediksi.

Tabel 1  
Statistik Deskriptif  
Peringkat Data Setiap Variabel dan Spesifik Karakteristik Perusahaan  
All Observations (n=38)

	Mean	Standar Deviasi
RDT	109128.21	353894.2
LEV	3.8425	15.644
DIVPAID	0.0004247	0.001296
CAPINT	0.378	0.2183

Tabel 2 merupakan hasil dari uji regresi berganda. Uji ini juga akan memperlihatkan prediksi yang terlihat dari koefisien. Pada sample aktiva pajak tangguhan tahun pertama, koefisien variabel LEV sesuai dengan prediksi dan memiliki tingkat signifikansi atau prediksi diterima bahwa ada pengaruh faktor leverage terhadap pengukuran pajak tangguhan. Demikian dengan variabel DIVPAID dan CAPINT memiliki nilai signifikansi di atas 5%. Dengan kata lain faktor DIVPAID yang mewakili pajak penghasilan dibayar di muka dan CAPINT tidak signifikan mempengaruhi pengukuran pajak tangguhan. Hal ini juga diperkuat dengan tingkat korelasi DIVPAID dan CAPINT dengan RDT yang lemah, tetapi tingkat korelasi LEVERAGE dgn RDT kuat (nilai korelasi mendekati 1). Dengan nilai R Square 0.661, secara bersama-sama variabel dependen berpengaruh terhadap pengukuran pajak tangguhan sebesar 66.1%, sedang sisanya dipengaruhi faktor lain.

Tabel 2  
Uji Regresi Pajak Tangguhan dan Spesifik Karakteristik Perusahaan  
Persamaan Spesifikasi

$$\mathbf{RDT = \alpha_0 + \alpha_1LEV + \alpha_2DIVPAID + \alpha_3CAPINT + \epsilon_1}$$

	RDT	LEV	DIVPAID	CAPINT
Koefisien	11513.275	18270.635	-12177966	86190.036
Signifikansi	0.877	0.000	-0.45	0.53
Collinearity Sta.: Tolerance		0.995	0.983	0.987
Pearson Correlation		0.810	-0.102	0.043

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pada perusahaan yang terdaftar di BEJ menggunakan metode yang flexible dalam mengukur pajak tangguhan. Tanpa mempertimbangkan lebih jauh akibat dari perilaku tersebut. Hal ini terlihat dari hasil analisa yang menyimpulkan bahwa faktor LEVERAGE berpengaruh terhadap pengukuran pajak tangguhan yang dicatat oleh perusahaan dalam laporan keuangan tahunan.

### Saran

Penelitian ini masih mempergunakan laporan keuangan sebagai dasar dari perhitungan faktor-faktor atau dengan kata lain masih menggunakan perhitungan fundamental hanya untuk satu periode. Penelitian ini akan lebih baik jika dasar perhitungan menggunakan neraca saldo yang tentunya informasi yang didapat lebih riil dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengukuran pajak tangguhan. Mengingat perhitungan pajak tangguhan berdasar dari data operasional perusahaan. Dengan periode populasi yang lebih panjang atau lebih dari satu tahun dimungkinkan mendapat hasil penelitian yang empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behn, B.K., T.V.Eaton, dan J.R. Williams. 1998. The Determinants of the deferred tax allowance account under SFAS No. 109. *Accounting Horizons*: 63-78
- Gordon, Elizabeth A, dan P.R Joos. 2004. Unrecognized Deferred Taxes: Evidence from the U.K. *The Accounting Review* Vol. 79: 97-124
- Gangsar. 2002. *Analisa Pengaruh Penerapan PSAK 46 Terhadap Laporan Keuangan PT. Fortune Mate Indonesia Surabaya*. Skripsi
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46*
- Intitute for Economic and Financial Research. 2004. *Indonesia Capital Market Directory*. Fifteenth Edition

## LAMPIRAN HASIL SPSS

	Descriptive Statistics		N
	Mean	Std. Deviation	
RDT	109128.2105	353894.2077	38
LEV	3.8425	15.8447	38
DIVPAID	4.247E-04	1.298E-03	38
CAPINT	.3780	.2183	38

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengukuran Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia ( Sarah Yuliarini )

		Correlations				
		RDT	LEV	DIVPAID	CAPINT	
Pearson Correlation	RDT	1.000	.810	-.102	.043	
	LEV	.810	1.000	-.064	-.019	
	DIVPAID	-.102	-.064	1.000	-.111	
	CAPINT	.043	-.019	-.111	1.000	
Sig. (1- tailed)	RDT	.	.000	.271	.399	
	LEV	.000	.	.352	.455	
	DIVPAID	.271	.352	.	.253	
	CAPINT	.399	.455	.253	.	
N	RDT	38	38	38	38	
	LEV	38	38	38	38	
	DIVPAID	38	38	38	38	
	CAPINT	38	38	38	38	
		38	38	38	38	

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813	.661	.631	215049.0867

a Predictors: (Constant), CAPINT, LEV, DIVPAID

b Dependent Variable: RDT

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30615533	3	10205177	22.067	.000
n	49405.776		83135.258		
Residual	15723677	34	46246109		
	29030.541		677.369		
Total	46339210	37			
	78436.320				

a Predictors: (Constant), CAPINT, LEV, DIVPAID

b Dependent Variable: RDT